

GAMBARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK KELURAHAN GLONGGONG, KECAMATAN GONDANG, KABUPATEN SRAGEN

Kiky Bripdasari Sunarno¹⁾, Rufaida Nur Fitriana²⁾, Saelan³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta
email : kiki69434@gmail.com

ABSTRAK

Prasekolah merupakan masa dimana stimulasi berbagai aspek perkembangan berperan penting dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Anak usia prasekolah mempunyai beberapa aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan, salah satunya yaitu terkait dengan perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan Masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran sosial emosional pada anak prasekolah di TK Kelurahan Glonggong, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *survey*. Pengambilan sampel dengan jumlah 95 responden dan pengambilan data dilakukan di TK Kelurahan Glonggong, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen pada bulan Mei-Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam gambaran sosial emosional ini mayoritas penelitian dalam kategori tidak terdapat gangguan sosial emosional terdapat 49 responden (51,6%) dan dalam kategori adanya gangguan sosial emosional terdapat 3 interpretasi, yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan atensi. Mayoritas adanya gangguan sosial emosional dalam interpretasi eksternalisasi yaitu terdapat 38 responden (40,1%).

Kata Kunci : Prasekolah, Sosial Emosional

ABSTRACT

The preschool period is critical for stimulating various developmental domains, which significantly influence subsequent developmental milestones. Social-emotional development holds particular importance among the multiple facets of development that require enhancement in preschool children. Social-emotional development in children pertains to the maturation of behaviors that enable them to adapt to societal norms and regulations. This study aimed to obtain an overview of the social-emotional development of Glonggong Kindergarten, Gondang District, Sragen Regency.

The research adopted quantitative research with a survey design. Ninety-five respondents were surveyed, and data were collected at Glonggong Kindergarten, Gondang Subdistrict, Sragen Regency, from May to June 2024.

The findings revealed that most participants, 51.6% or 49 respondents, did not exhibit social-emotional disorders. Three distinct categories were identified among people who showed such disorders: internalization, externalization, and attention-related disturbances. Notably, the prevalence of social-emotional disturbances was highest in the externalization category, encompassing 40.1% or 38 respondents.

Keywords: *Preschool, Social-Emotional*

PENDAHULUAN

Prasekolah merupakan masa dimana stimulasi berbagai aspek perkembangan memegang peranan penting dalam perkembangan selanjutnya (Septiani et al., 2016). Masa ini menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak pada tahap-tahap berikutnya. Tumbuh kembang setiap orang berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhinya (Foudia, 2022). Salah satu hal yang efektif dalam membentuk tumbuh kembang anak adalah lingkungan yang tercipta disekitar anak. Menurut teori Erikson, diyakini bahwa anak-anak berada dalam masa kepekaan dan rasa bersalah. Pada masa ini minat dan imajinasi anak berkembang sehingga anak sering bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya (Windiastri dan Nurhaeni, 2020).

Data Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 52,9 juta anak yang hamil di seluruh dunia, sebagian besar adalah laki-laki, yakni 54%, 95% anak-anak di negara tersebut mengalami disabilitas perkembangan. Jumlah gangguan perkembangan anak hamil di India yang dilaporkan WHO pada tahun 2017 adalah 7.512,6 per 100.000 penduduk atau 7,51% (WHO, 2018). Ciri-ciri tumbuh kembang anak secara rinci belum diketahui, namun diperkirakan sekitar 5 hingga 10 persen anak usia kehamilan mengalami keterlambatan indikator perkembangan umum (IDAI).

Banyak aspek perkembangan anak usia dini yang perlu ditingkatkan. Menurut Wortham aspek perkembangan anak adalah perkembangan fisik, perkembangan mental, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial (Rostri et al., 2019). Perkembangan sosial emosional yang diharapkan pada anak penting dalam membangun hubungan sosial anak dengan teman sebayanya. Keterampilan perkembangan sosial yang dapat diperoleh anak, seperti kerja sama, pengaturan diri, dan kepedulian. Di sisi

lain, ketidakmampuan mengembangkan psikologi sosial pada anak dapat menimbulkan permasalahan di keluarga, sekolah dan masyarakat (Ariani, Varsini dan Harianti, 2018).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah cara anak belajar beradaptasi dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi kelompoknya (Indana dan Ulistiangrom, 2019). Secara umum anak pada perkembangan psikologi sosial banyak mengalami perubahan dalam interaksinya dengan orang lain (Sotja, 2017).

Psikologi sosial pada anak usia dini merupakan proses dimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang dianut anak dan cara mengidentifikasi serta mengekspresikan emosi. Emosi anak-anak muncul secara bertahap dan berupaya memperkuat pemodelan. Perbedaan ras pada anak usia 3-6 tahun menunjukkan banyak perbedaan sejak lahir hingga usia prasekolah. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana orang (anak) belajar peka terhadap lingkungan sekitar dan perhatian orang-orang disekitarnya, terutama tekanan dan tuntutan hidup, serta belajar fokus pada lingkungan pelatihan (Foudia, 2022). Emosi adalah suatu perasaan atau reaksi yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain atau terhadap sesuatu disekitarnya untuk mengungkapkan perasaannya. Perkembangan emosi sosial pada anak prasekolah merupakan perkembangan kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap lingkungan, informasi, pikiran dan perilaku (Melda, 2021).

Masalah sosial pada masa kanak-kanak ada banyak jenisnya, antara lain perilaku, hubungan dengan teman sebaya, kecemasan, dan pembelajaran

(Fanny et al., 2023). Perkembangan sosial penting pada masa bayi karena merupakan landasan interaksi dan hubungan dengan orang lain. Melalui perkembangan ini, anak mulai memahami dan mengelola emosi, serta belajar cara berkomunikasi secara tepat dengan orang lain. Anak-anak dengan perkembangan sosial yang baik biasanya memiliki hubungan yang lebih mudah dengan teman sebaya dan orang dewasa serta beradaptasi lebih baik terhadap lingkungan baru. Selain itu, perkembangan sosial juga berperan penting dalam mempengaruhi kesehatan mental dan emosional anak. Anak-anak dengan psikologi sosial lebih sedikit mengalami stres dan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatasi tantangan hidup (Foudia, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Indanah dan Yulisetyaningrum (2019) dikatakan bahwa perkembangan psikologi sosial anak sangat dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga yang anggotanya sedikit berbeda dengan keluarga yang anggotanya banyak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga besar dapat membantu anak belajar bagaimana mengelola emosinya. Menurut penelitian Simanjuntak dkk (2022) disebutkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan emosi pada awal kehidupannya lebih besar kemungkinannya untuk mengalami perilaku negatif seperti perilaku buruk dan dosa. Hal ini disebabkan karena anak tidak kooperatif dan tidak tahu cara mengelola emosinya.

Peneliti akan melakukan penelitian di TK Kelurahan Glonggong, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. TK yang berada di Kelurahan Glonggong, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen terdapat 4 TK, antara lain : TK Pertiwi Glonggong 2 yang terdapat 25 siswa maupun siswi, TK Pertiwi Glonggong 3 terdapat 18 siswa maupun siswi, TK Pertiwi Glonggong 4 terdapat 16 siswa maupun siswi, dan TK

Negeri Pembina terdapat 36 siswa maupun siswi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dalam bentuk wawancara kepada 16 orangtua siswa pada tanggal 15 Februari 2024 di TK Pertiwi Glonggong 3 mendapatkan data bahwa pada TK Pertiwi Glonggong 3 anak mengalami gangguan pada sosial emosional seperti kurangnya percaya diri, perasaan sensitif yang berlebihan, cemas, tidak mau disentuh oleh orang lain dan sulit bergaul dengan teman sebayanya. Apabila anak sedang dalam posisi tersebut maka guru mulai mendekati anak dengan cara mengalihkan terhadap sesuatu agar anak tidak mengalami gangguan pada sosial emosional. Beberapa hal yang sering terjadi pada anak usia prasekolah seperti berantem dengan temannya dan sering usil maupun jahil dengan temannya. Apabila sedang dianter orang tuanya berangkat sekolah ada beberapa siswa yang menangis dan harus ditunggu terutama pada siswa TK A dan kedisiplinan siswa TK Pertiwi Glonggong 3 masih ada beberapa siswa yang sering terlambat masuk sekolah. Kegiatan siswa TK Pertiwi Glonggong 3 yang membuat siswa senang yaitu pada saat jam istirahat dan hal yang sedih ketika dijahili oleh temannya. Dari hasil studi pendahuluan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya gangguan pada sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Sosial Emosional pada Anak Prasekolah di TK Kelurahan Glonggong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Glonggong 2, TK Pertiwi Glonggong 3, TK Pertiwi Glonggong 4, dan TK Negeri Pembina pada Juni 2024. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survey. Populasi utama penelitian sebanyak 95 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling. Dalam penelitian

ini terdapat kriteria yaitu kriteria inklusi yang terdiri dari : siswa siswi TK Kelurahan Glonggong dan usia 3-6 tahun. Kriteria eksklusif terdiri dari : usia < 3 tahun dan >6 tahun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Pediatric Symptom Checklist-17* (PSC-17) yang terdiri dari 3 subskala 17 pertanyaan. Cara pelaksanaannya yaitu meminta data siswa siswi TK Pertiwi Glonggong 2, TK Pertiwi Glonggong 3, TK Pertiwi Glonggong 4, dan TK Negeri Pembina yang berusia 3-6 tahun, peneliti mulai untuk mengambil data menggunakan form kuesioner PCS-17 perkembangan sosial emosional anak usia 3-6 tahun dengan responden siswa maupun siswi TK di Kelurahan Glonggong, pengambilan data dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan orangtua siswa maupun siswi dan ditempatkan di TK masing-masing dengan cara menanyakan pertanyaan sesuai dengan kuesioner kepada orangtua dan mengamati anak dari orangtua tersebut, orangtua mengisi kuesioner dengan cara memberikan tanda check list (√) pada salah satu kolom yang telah tersedia sesuai dengan anaknya, yaitu kolom Sering (S), Kadang-Kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP), dan penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu dengan nomor etik 1.316 / V / HREC / 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

Tabel. 1 Karakteristik responden berdasarkan usia (n=95)

Karakteristik	Mean	SD	Min	Max
Usia	5,78	0,442	5	6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 5,78 tahun dengan standar deviasi 0,442, responden yang memiliki usia paling muda yaitu 5 tahun dan usia paling tua yaitu 6 tahun. Perkembangan sosial emosional anak merupakan

perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah cara anak belajar beradaptasi dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi kelompoknya (Indana dan Ulistiangrom, 2019).

Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, emosi dan bahasa. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan masa yang paling berkembang dan tersibuk. Pada masa ini, anak telah memperoleh keterampilan dan kemampuan, walaupun belum sempurna. Usia seorang anak saat ini merupakan faktor utama yang menentukan kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan pendidik perlu memahami perkembangan anak, khususnya perkembangan fisik dan motorik. Perkembangan motorik dipengaruhi oleh organ otak, melalui bermain terjadi rangsangan perkembangan otot pada saat anak melompat, melempar atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan dan pikirannya (Tajuddin, 2014).

Penelitian yang dilakukan Putri (2020) menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat 60 responden yang sebagian besar berusia 6 tahun sebanyak 27 responden (90%). Saat ini 11 orang (36,7%) 5 tahun. Menurut Wong (2009), masa prasekolah adalah pada tahun 5-6. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zarni (2017) menemukan bahwa anak prasekolah mengalami perkembangan emosi seperti cemburu dan iri hati. Anak kecil juga egois sehingga sulit membagi perhatian orang tuanya kepada saudaranya yang lain.

Pada penelitian ini dilaporkan sebagian besar responden adalah anak kecil yaitu sebanyak 43 orang (43,4%). Perkembangan kognitif anak diperkirakan akan mulai sulit (Suriati et al., 2021). Berdasarkan penelitian Aini,

Chundrayetti dan Susanti (2017) ditemukan bahwa interaksi sosial sulit diprediksi pada anak. Mereka mulai memahami lingkungan eksternalnya, seperti sekolah, dan mulai bertemu dengan orang-orang baru, yaitu teman baru dan guru baru. Pada fase perkembangan sosial dan mental pada usia 5 tahun, anak menjadi sadar akan permasalahan sosial dan lingkungan, karena perkembangan fisik anak pada usia ini memungkinkan mereka untuk bekerja keras dan individualitas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa nilai rata-rata responden yaitu 5,78 tahun, dikarenakan pada saat dilakukan penelitian usia tersebut rata-rata memiliki cemburu dan iri. Contohnya apabila temannya memiliki barang yang baru dan anak tersebut juga ingin memiliki barang seperti yang temannya punya.

Tabel. 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=95)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	49	51,6
Perempuan	46	48,4
Total	95	100

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden yang terlibat dalam penelitian yaitu laki-laki sebanyak 49 responden dengan persentase 51,6%. Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dalam hal penampilan, tinggi badan dan jenis kelamin. Perbedaan biologis yang umum meliputi berat badan, struktur dan fungsi organ reproduksi (Lestari dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Madhani (2022) ditemukan bahwa jenis kelamin anak mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 18 responden (60%). Indanah (2019) Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam biologi sejak seseorang dilahirkan. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan sifat, kenampakan dan fungsi biologis serta menentukan fungsi yang berbeda. Anak laki-laki lebih

cenderung menunjukkan emosinya dibandingkan anak perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indanah dan Yulisetyaningrum (2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 51 responden (51,5%) berjenis kelamin laki-laki. Salah satu faktor tumbuh kembang anak adalah gender, yaitu hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak lahir. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan hakikat, bentuk, dan fungsi biologi, serta menentukan peranan biologi dalam menentukan perkembangan sosial anak. Anak laki-laki lebih mudah mengekspresikan emosi dibandingkan anak perempuan. Werdiningsih dan Astarani (2012) juga menyatakan bahwa dua orang anak yang seumuran tetapi berbeda jenis kelamin mempunyai kematangan sosial yang berbeda dalam banyak hal, misalnya anak perempuan dapat menggunakan baju dan kancing tetapi anak laki-laki dapat bermain ular sebagai pengganti ular tangga. tangga dan baju, tapi tidak bisa dikancing semua.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa mayoritas jenis kelamin dalam penelitian ini yaitu laki-laki sebanyak 49 responden (51,6%), dikarenakan pada saat dilakukan penelitian anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih mengekspresikan emosinya dibandingkan dengan perempuan.

Tabel. 3 Analisa Sosial Emosional pada Anak Prasekolah di TK Kelurahan Glonggong Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen (n=95)

Sosial Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ada gangguan	46	48,4
Tidak ada gangguan	49	51,6
Total	95	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 95, yang tergolong dalam kategori tidak ada gangguan sosial

emosional sebanyak 49 responden dengan presentase 51,6% dan dalam kategori adanya gangguan sosial emosional sebanyak 46 responden dengan presentase 48,4%. Hasil penelitian yang dilakukan Tatminingsih (2019) mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional yang positif ditandai dengan tidak adanya permasalahan dalam perkembangan tersebut. Semua ini merupakan reaksi positif dari masyarakat sekitar, khususnya orang tua dan guru. Moss (2018) juga membenarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak mirip dengan spektrum alami, sebagian besar mudah dikuasai, hanya sebagian kecil yang rendah atau tinggi. Pertumbuhan ini dapat ditingkatkan ketika orang dewasa dirangsang dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayani dkk (2014), disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosi dan perilaku manusia pada anak secara umum, dimana tenaga akademik dapat menjalin hubungan baik dengan siswa, . siswa. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang berlangsung sejak lahir sampai anak mulai bersekolah. Pendidikan anak usia dini dapat ditempuh dengan cara formal dan informal. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa mayoritas dalam penelitian ini anak prasekolah dalam kategori tidak terdapat gangguan sosial emosional sebanyak 49 responden (51,6%).

Tabel. 4 Identifikasi Gangguan Sosial Emosional Dijintai dari Penilaian 3 Subskala (n=95)

Sosial Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Internalisasi	12	26,2
Eksternalisasi	25	54,3
Atensi	9	19,5
Total	46	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan

bahwa sebagian besar responden (54,3%) gangguan sosial emosional yang muncul pada respon berasal dari gangguan emosional subskala eksternalisasi.

Daftar Periksa Gejala Anak-17 (PSC-17) adalah kuesioner skrining berisi 17 item yang membantu mengidentifikasi dan menilai perubahan masalah emosional dan perilaku pada anak-anak. Tujuan dari pengukuran Child Gejala Checklist-17 (PSC-17) adalah sebagai alat skrining untuk mendeteksi secara dini gangguan emosi dan perilaku pada anak sehingga dapat didiagnosis dan diobati. di masa depan. Keunggulan PSC-17 adalah instrumennya banyak digunakan, valid, dan dapat diandalkan, serta PSC-17 dapat membantu memenuhi berbagai kebutuhan penilaian medis, penelitian, dan administratif. dalam berbagai pengaturan klinis, akademis atau publik. pengaturan medis. Pada kuesioner PCS-17 terdapat 3 subskala atau interpretasi yaitu : internalisasi, eksternalisasi dan perhatian (Melani, 2018).

Internalisasi terdapat 5 sub item pertanyaan, yaitu merasa sedih, putus asa, memandang rendah diri sendiri, tampak murung, dan mencemaskan banyak hal dikatakan adanya gangguan sosial emosional apabila nilai dari sub item tersebut >5. Eksternalisasi terdapat 7 sub item pertanyaan, yaitu menolak/tidak suka berbagi, tidak memahami perasaan orang lain, bertengkar dengan anak lain, menyalahkan orang lain, tidak menaati peraturan, mengganggu anak lain, dan mengambil barang orang lain, dikatakan adanya gangguan sosial emosional apabila nilai dari sub item tersebut >7. Atensi terdapat 5 sub pertanyaan yaitu gelisah, banyak melamun, sulit berkonsentrasi, bertindak tanpa berfikir, dan mudah teralihkan, dikatakan adanya gangguan sosial emosional apabila nilai dari sub item tersebut >7 (Melani, 2018).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa mayoritas dalam penelitian ini anak prasekolah dalam

gangguan sosial emosional dalam interpretasi eksternalisasi sebanyak 25 responden (54,3%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, rata-rata usia responden dalam penelitian ini yaitu 5,78 tahun dengan usia paling muda 5 tahun dan usia paling tua 6 tahun.
2. Karakteristik responden berdasarkan usia jenis kelamin, responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu perempuan dengan jumlah 46 responden (48,4%) dan laki-laki dengan jumlah 49 responden (51,6%).
3. Hasil analisis sosial emosional, responden dalam kategori tidak ada gangguan sosial emosional 49 responden (61,6%) dan dalam kategori adanya gangguan sosial emosional 46 responden (48,4%).
4. Hasil analisis adanya gangguan sosial emosional dari 3 subskala, subskala internalisasi terdapat 12 responden (26,2%), subskala eksternalisasi terdapat 25 responden (54,3%), dan subskala atensi terdapat 9 responden (19,5%).

SARAN

Hasil penelitian tersebut, diharapkan :

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan umum terkait dengan sosial emosional pada anak usia prasekolah.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi acuan untuk dapat mengetahui sosial emosional pada anak usia prasekolah.
3. Diharapkan TK yang berada di Kelurahan Glonggong, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen dapat

menjadikan tingkat pengetahuan sebagai acuan untuk mengetahui gambaran sosial emosional pada anak usia prasekolah.

4. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembelajaran di Universitas Kusuma Husada Surakarta, sehingga menjadikan penelitian ini sebagai acuan terhadap peneliti selanjutnya.
5. Diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian terkait dengan sosial emosional dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan instrument penelitian yang aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A., Warsini, S., & Haryanti, F. (2018). Relationship between quality of care of young mothers and socialemotional development in preschool children. *Belitung Nursing Journal*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.33546/bnj.344>.
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>.
- Indanah & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Ekonomi Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.10 No.1* (2019) 221-228.
- Jayanti, Y. D., & Wati, L. A. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4 -5 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 99–110. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.55>.
- Kemenkes RI (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan

- Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari dkk. 2020. "Tanggapan Orang Tua Mengenai Pengaruh Youtube Terhadap Emosi Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5 No.1, hlm.1483
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (S. Neherta (ed.). Andalas University Press.
- Melani, V. 2018. *Penerapan Orng Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi I Sine Sragen*. (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Simanjuntak et al. (2022). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. *Health Care : Jurnal Kesehatan* 11 (1). Hal 43-51.
- Supartini, Y. (2017). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suteja, Y. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial- Emosional Anak. *Jurnal Awlady*.
- Tadjuddin, Nilawati. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak dalam Prespektif al-Quran*, (Depok: Heyra Media), h. 15.
- Tatminingsih, S. 2019. Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2) 2019.
- Tirtayani dkk. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Werdiningsih & Astarani, K. (2012). *Role in Meeting the Needs of Mother on Child Development Preschoolers*. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1), 82- 98–98.
- Windiastri, F., & Nurhaeni, N. (2020). Hubungan pola asuh ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di bogor. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.180>.